

The Strategic Role of Theological School in Efforts to Formation of Excellent Indonesian Human Resources

Peran Strategis Sekolah Teologi dalam Upaya Pembentukan Sumber Daya Manusia Indonesia yang Unggul

Kalis Stevanus

Sekolah Tinggi Teologi Tawangmangu

kalisstevanus91@gmail.com

Submitted: 29 November 2021	Accepted: 6 Januari 2022	Published: 27 Januari 2022
-----------------------------	--------------------------	----------------------------

Abstract: *At this time, the era of disruption is characterized by technological developments and inventions that are all modern, there is a tendency for education in building society to forget and be dissolved by the current of secularization so that humans increasingly prioritize science and tend to ignore moral principles. School of Theology exists as a formal forum for the formation of superior human resources. The method used is a qualitative method with a library approach. It is concluded that the School of Theology has a strategic role to continue to strive to improve the quality of education in order to produce superior human resources to be sent to serve God's people, as follows: first is the need to prioritize the competence of expertise (professionalism) and noble character (spirituality) of educators; second is adaptive to advances in technology and information so that the learning process is effective; the third is a balanced curriculum in both academic and practical aspects. These three things will improve intellectual abilities, skills and shape the character of students.*

Keywords: *professionalism, spirituality, School of Theology, human resources, excellence*

Abstrak: Pada masa sekarang ini, era disrupsi diwarnai oleh perkembangan teknologi dan penemuan-penemuan yang serba modern ini, ada kecenderungan pendidikan di dalam membangun masyarakat lupa dan larut oleh arus sekularisasi sehingga manusia semakin mengutamakan keilmuan dan cenderung abai terhadap prinsip-prinsip moral. Sekolah Teologi hadir sebagai wadah formal pembentukan sumber daya manusia yang unggul. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan kepustakaan. Disimpulkan bahwa Sekolah Teologi memiliki peran strategis untuk terus berupaya meningkatkan mutu pendidikan guna mencetak sumber daya manusia yang unggul untuk diutus melayani umat Tuhan, sebagai berikut: pertama adalah perlunya memprioritaskan kompetensi keahlian (profesionalitas) dan berwatak luhur (spiritualitas) tenaga pendidik; kedua adalah adaptif terhadap kemajuan teknologi dan informasi sehingga proses pembelajaran efektif; ketiga adalah kurikulum yang seimbang dalam aspek akademik maupun praktik. Ketiga hal tersebut akan meningkatkan kemampuan intelektual, ketrampilan dan membentuk karakter calon pendidik.

Kata-kata Kunci: profesionalitas, spiritualitas, sekolah teologi, sumber daya manusia, unggul

PENDAHULUAN

Sekolah Teologi di Indonesia hadir dan berkarya untuk terus menghasilkan kualitas sumber daya manusia yang unggul. Kita menghadapi era disrupsi, bukan hal yang mudah karena masyarakat abad baru, ini sangat kompleks. Lian mengatakan sekarang ini Indonesia telah menerapkan era 4.0 dan sangat kentara pengaruhnya di masyarakat, termasuk di Perguruan Tinggi. Perguruan Tinggi pun tidak luput dari ancaman *disrupted* sehingga perlu beradaptasi dalam fungsinya di dunia pendidikan. Semua pemangku pendidikan baik dosen maupun tenaga kependidikan harus dapat meningkatkan kompetensi diri.¹ Selain itu, era disrupsi juga berpengaruh besar terhadap peradaban sosial manusia dengan sesamanya. Umat Kristen harus bijak menghadapi era disrupsi revolusi industri 4.0 ini dengan tetap mengedepankan kualitas iman tanpa kehilangan identitasnya sebagai pengikut Kristus.²

Secara global dapat dikatakan bahwa masyarakat di era disrupsi berada dalam ketegangan yang hebat, di mana perkembangan ilmu dan teknologi berkembang sedemikian cepat dan makin canggih, namun di sisi lain terjadi dekadensi moral

yang merajalela.³ Ditegaskan oleh Kristiawan, justru inilah peluang bagi Perguruan Tinggi yaitu memiliki peran strategis dalam membentuk peradaban manusia, membentuk mental generasi penerus bangsa dengan melakukan revolusi mental melalui bidang pendidikan.⁴ Sejalan dengan pemikiran Kristiawan, Stevanus dan Sitepu memaparkan bahwa pembentukan spiritualitas tidak boleh digantikan oleh kecakapan intelektualitas. Pembentukan spiritualitas akan menghasilkan revolusi mental dan ini adalah kebutuhan mendesak bagi pembangunan sumber daya manusia Indonesia yang berkualitas.⁵ Sairin turut menegaskan bahwa Pendidikan Agama Kristen bertujuan menolong peserta didik bertumbuh ke arah kepribadian yang utuh sebagai pantulan dari keserupaan dengan Allah, yaitu memiliki kecerdasan dan berakhlak mulia. Orang Kristen bertanggungjawab dalam pembangunan masyarakat dan bangsa.⁶

Ditegaskan Hasanah, bahwa pendidikan atau mendidik bukan sekadar urusan memindahkan *knowledge* saja, tapi lebih dari itu adalah bagaimana membentuk karakter seseorang menjadi lebih baik, memiliki *skill* yang mumpuni, memiliki etika dan estetika, serta yang lebih penting ialah tingkah laku dalam praksis sehari-hari. Karena itu, menurut Hasanah, upaya

¹ Bukman Lian, "Revolusi Industri 4.0 Dan Disrupsi, Tantangan Dan Ancaman Bagi Perguruan Tinggi," In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*, 2019, 40–45, <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/Prosidingpps/article/view/2512/2323>.

² Kalis Stevanus; Vivilia Vivone Vriska Macarau, "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Terhadap Pembentukan Karakter Remaja Di Era 4.0," *JURNAL DINAMIKA PENDIDIKAN* 14, no. 2 (2021): 117–30, <https://doi.org/hhttps://doi.org/10.51212/jdp.v14i2.56>.

³ Kalis Stevanus, "Tujuh Kebajikan Utama Untuk Membangun Karakter Kristiani Anak," *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 1, no. 1 (2018): 79–95, <https://doi.org/10.34307/b.v1i1.21>.

⁴ Muhammad Kristiawan, "Telaah Revolusi Mental Dan Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Sumber Daya Manusia Indonesia Yang Pandai Dan Berakhlak Mulia," *Ta'dib* 18, no. 1 (October 17, 2016): 13, <https://doi.org/10.31958/jt.v18i1.274>.

⁵ Nathanail Sitepu Kalis Stevanus, "Strategi Pendidikan Kristen Dalam Pembentukan Warga Gereja Yang Unggul Dan Berakhlak Berdasarkan Perspektif Kristiani," *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 10, no. 1 (2020): 49–66, <https://doi.org/10.46495/sdjt.v9i1.57>.

⁶ Weinata Sairin, *Identitas Dan Ciri Khas Pendidikan Kristen Di Indonesia Antara Konseptual Dan Operasional* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011).223

membangun karakter bangsa melalui wadah pendidikan merupakan langkah tepat. Pendidikan Karakter makin *urgent* dan strategis dalam menyiapkan generasi masa depan yang akan menghadapi persoalan yang lebih kompleks dan berat. Untuk membangun Indonesia di masa depan dibutuhkan sumber daya yang tangguh dan berbudi luhur.⁷

Sekolah Teologi sebagai salah wadah pendidikan bagi generasi penerus bangsa. Sekolah Teologi mempunyai peran yang sangat penting dan strategis dalam pembentukan karakter sehingga diharapkan mampu menentaskan lulusan yang unggul dan berdampak bagi kemajuan bangsa Indonesia ke arah yang lebih baik dan maju. Sangat jelas peran penting Sekolah Teologi dalam pembentukan sumber daya manusia Indonesia tidak hanya cerdas secara keilmuan, tapi juga berwatak mulia. Tentu saja ini juga menjadi tantangan bagi Sekolah Teologi bukan hanya menghasilkan calon pendidik umat yang intelek atau berilmu (cendekiawan) tapi juga berkarakter kristiani yang mencerminkan keimanannya menjadi panutan moral dalam praksis kehidupan sehari-hari.

Sekolah Teologi hadir di dunia ini untuk memenuhi rencana dan kehendak Allah sendiri. Kehadiran Sekolah Teologi dipanggil oleh Allah untuk menunaikan tugasnya sebagai “garam dan terang dunia” atau sebagai “saksi-Nya”, bukan sekadar menghasilkan manusia intelek atau cerdas sesuai tuntutan konteks zaman. Sebagai lembaga pendidikan formal, Sekolah Teologi dipanggil Allah untuk menghasilkan pelayan-pelayan Tuhan yang bermutu

untuk diutus melayani umat Tuhan baik di gereja maupun di sekolah.

Uraian di atas membuka mata kita, betapa *urgent* kebutuhan adanya pelayan-pelayan umat yang berkualitas di Indonesia. Gereja dan Sekolah Teologi turut bertanggungjawab terhadap pembangunan sumber daya manusia Indonesia yang berkualitas. Inilah peluang bagi Sekolah Teologi untuk memperlengkapi warga gereja yang terpanggil atau berprofesi pendidik supaya mereka *committed* terhadap panggilan Tuhan bagi pengembangan profesionalitas keguruan.⁸

Tak dapat dipungkiri keberadaan Sekolah Teologi di masa mendatang akan menghadapi tantangan zaman yang semakin kompleks dan tidak mudah. Sekolah Teologi harus bersikap kritis dan konstruktif menghadapi perubahan zaman yang terus berubah cepat dalam terang firman Tuhan. Melihat tantangan ke depan, sebagai bagian dari sivitas akademika sekaligus pelaku pendidikan, penulis tergugah untuk memaparkan peran strategis Sekolah Teologi dalam upaya pembentukan sumber daya manusia yang unggul untuk mendidik umat Tuhan.

METODE

Kajian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kepustakaan, yaitu dengan mengumpulkan literatur yang berkaitan dengan pokok pembahasan yang sedang diteliti.⁹ Ardianto menyatakan penelitian kualitatif lebih berfokus pada pengamatan fenomena dan

⁷ Hasanah, “Sistem Pendidikan Karakter Di Perguruan Tinggi Untuk Mempersiapkan Manusia Indonesia Generasi 2045,” in *Proceeding Konaspi :Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia VII 2012* (Yogyakarta: Universitas Negeri YoS/akafia, 2012).

⁸ Kalis Stevanus, “Strategi Pendidikan Kristen Dalam Pembentukan Warga Gereja Yang

Unggul Dan Berkarakter Berdasarkan Perspektif Kristiani.”

⁹ Sonny Eli Zaluchu, “Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan [Research Methods in Religious Scientific Journal Manuscripts],” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (March 25, 2021): 249–66, <https://doi.org/10.38189/jtbh.v3i2.93>.

substansi makna dari fenomena tersebut.¹⁰ Metode kualitatif lebih melihat fenomena sosial dan bukan untuk membuktikan hipotesis.¹¹ Di sini penulis akan mendeskripsikan fenomena yang diamati. Selanjutnya penulis mengobservasi dan menganalisa pelbagai literatur secara deskriptif untuk menjelaskan peran strategis Sekolah Teologi dalam upaya pembentukan sumber daya manusia yang unggul. Tahap pertama, penulis menguraikan dasar teologis pendidikan Kristen; kedua adalah panggilan sebagai pendidik, dan ketiga adalah tuntutan bagi seorang pendidik di Sekolah Teologi. Keempat, melakukan sikap reflektif yang konstruktif. Terakhir adalah menarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dasar Teologis tentang Pendidikan Kristen

Sekolah Teologi merupakan mitra gereja. Kedua lembaga ini sama-sama merupakan lembaga pendidikan. Perbedaan-nya, gereja adalah lembaga pendidikan non formal sedangkan Sekolah Teologi adalah lembaga formal yang terstruktur secara akademik. Sekolah Teologi merupakan tempat pendidikan formal secara khusus untuk mempersiapkan mereka yang ter-panggil menjadi pelayan-pelayan Tuhan yang kelak akan melayani gereja dan menunaikan misi Tuhan di dunia.

Panggilan untuk mengajar umat Allah sudah diawali sejak Perjanjian Lama, baik dalam konteks ‘keluarga’ maupun ‘umat Allah’. Dasar teologis bagi praktik mengajar telah ada dan dipraktikkan sejak Perjanjian Lama. Artinya pendidikan Kristen masa kini memiliki akar teologis dari Perjanjian Lama.¹² Selanjutnya, dalam Perjanjian Baru, hal mengajar telah dimulai oleh Tuhan Yesus ketika memanggil para murid-Nya menjadi sebuah ‘komunitas’ murid Kristus. Tuhan Yesus memanggil dan mendidik para murid-Nya dengan tujuan agar mereka menjadi murid Kristus dan mengikuti Dia serta mengemban misi-Nya. Misi ini dikenal dengan istilah amanat agung. Sebelum naik ke Surga, Tuhan Yesus memberi perintah misioner: “Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman.” (Mat.28:19-20).

Diungkapkan Stevanus dan Yuni-anto, misi amanat agung Yesus itu harus terus di *update* dalam pelaksanaannya disesuaikan dengan konteks kekinian atau situasi konkritnya.¹³ Amanat agung adalah amanat yang sifatnya dinamis dan mutlak ditunaikan oleh gereja.¹⁴ Konaniah menyatakan penginjilan merupakan cara yang paling efektif untuk menggenapkan amanat gereja, yaitu menjadikan semua bangsa

¹⁰ Yoni Ardianto, “Memahami Metode Penelitian Kualitatif,” *Direktorat Jenderal Kekayaan Negara (DJKN)*, 2019.

¹¹ Tim Penyusun (David Hizkia Tobing dan Kawan-kawan), *Bahan Ajar Metode Penelitian Kualitatif* (Bali: Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran UNIVERSITAS UDAYANA, 2016).14

¹² Paulus Purwoto; Hardi Budiyana; Yonatan Alex Arifianto, “Landasan Teologis Pendidikan Kristen Dalam Perjanjian Baru Dan Relevansinya Bagi Pendidikan Kristen Masa Kini,”

DIDAKTIKOS: Jurnal Pendidikan Agama Kristen 3, no. 1 (2020): (34-48).

¹³ Kalis Stevanus and Yuni-anto Yuni-anto, “Misi Gereja Dalam Realitas Sosial Indonesia Masa Kini,” *HARVESTER: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen* 6, no. 1 (June 2021): 55–67, <https://doi.org/10.52104/harvester.v6i1.61>.

¹⁴ Kalis Stevanus, “Karya Kristus Sebagai Dasar Penginjilan Di Dunia Non-Kristen,” *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika* 3, no. 1 (June 2020): 1–19, <https://doi.org/10.34081/fidei.v3i1.119>.

murid Kristus. Sebab itu mendidik dan mempersiapkan tenaga yang unggul, yang mempunyai beban penginjilan seharusnya menjadi tugas utama pendidikan Sekolah Teologi. Pendidikan teologi adalah langkah awal dalam menggerakkan penginjilan. Tak berlebihan bila Konaniah mengatakan bahwa Tuhan Yesus sangat mementingkan pendidikan teologi dan Ia mempersiapkan tenaga yang unggul untuk meneruskan pekerjaan yang belum selesai, yaituewartakan kabar keselamatan ke seluruh dunia. Konaniah mengajukan pertanyaan mendasar apakah pendidikan teologi selama ini dapat memperlengkapi dalam menunaikan amanat agung?¹⁵

Amanat agung adalah mandat pendidikan. Di dalam mandat pendidikan tersebut, dijelaskan Panggabean, bahwa ada tiga tugas utama yakni menginjil, membaptis dan mengajar. Pendidikan Agama Kristen berhubungan dengan tugas mengajar. Inilah dasar teologis bagi praksis Pendidikan Agama Kristen.¹⁶ Sejatinnya perintah utama dalam Amanat Agung Kristus tersebut adalah perihal menjadikan murid. Kata tersebut merupakan kata kerja imperatif yang memiliki makna transitif aktif yaitu ‘jadikanlan murid’. Menginjil dan membaptis serta mengajar merupakan bagian dari ‘menjadikan murid’.¹⁷ Konsep dasar teologi misi untuk menjadikan murid adalah pernyataan Alkitab sendiri bahwa Tuhan Yesus sebagai satu-satunya jalan beroleh keselamatan.¹⁸ Gereja atau orang

percaya diutus bukan demi melakukan transformasi sosial yang baru, tapi demi pertobatan dan keselamatan. Demi pertobatan dan keselamatan inilah yang mendorong gereja atau orang percaya untuk berusaha membawa orang kepada Kristus dan menjadikan murid-Nya.¹⁹

Di dalam amanat agung tersebut menunjukkan bahwa Tuhan telah mempersiapkan dan melatih para murid-Nya secara khusus agar kelak mereka juga menjadi pendidik untuk memanggil banyak orang menjadi murid-murid-Nya. Hal ini juga dinyatakan oleh Tanduklangi, bahwa pendidikan merupakan bagian penting dalam pelayanan Tuhan Yesus. Amanat agung menjadi dasar pelaksanaan pendidikan yang berpusat pada Tuhan Yesus dan tujuannya adalah mendewasakan para murid.²⁰

Dalam kaitan dengan tugas-Nya sebagai Guru, Tuhan Yesus telah mendemonstrasikan bagaimana selayaknya seorang guru harus mengajar, melatih atau membina orang lain. Tuhan Yesus menunjukkan kemampuan yang tinggi di dalam pelayanan. Ia punya visi yang luas akan keselamatan dunia (Markus.10:45), dan pengetahuan yang luas dan dalam mengenai manusia (Yoh.2:24-25). Penguasaannya terhadap bahan pengajaran sangat mengagumkan karena Ia memang memiliki kelayakan mengajar dengan tepat. Di

¹⁵ Albert Konaniah, “Sekolah Teologi Dan Gerakan Penginjilan,” *Veritas : Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 2002, <https://doi.org/10.36421/veritas.v3i2.94>.

¹⁶ Justice Zeni Zari Panggabean, “Pendekatan Praksis-Teologis Dalam Fondasi Pendidikan Kristiani,” *Kurios* 4, no. 2 (October 2018): 167, <https://doi.org/10.30995/kur.v4i2.81>.

¹⁷ Paulus Purwoto et al., “Aktualisasi Amanat Agung Di Era Masyarakat 5.0,” *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 1 (October 2021): 315–32, <https://doi.org/10.30648/dun.v6i1.640>.

¹⁸ Kalis Stevanus, “Relevansi Supremasi Kristus Bagi Pemberitaan Injil Di Indonesia: Eksegesis Injil Yohanes 14:6,” *KAMASEAN: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 1 (2021): 32–46.

¹⁹ Kalis Stevanus, “Rekonstruksi Paradigma Dan Implementasi Misi Gereja Di Indonesia Masa Kini,” *Jurnal EFATA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 7, no. 2 (2021): 105–15.

²⁰ Rinaldus Tanduklangi, “Analisis Tentang Tujuan Pendidikan Agama Kristen (PAK) Dalam Matius 28:19-20,” *PEADA' : Jurnal Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (June 2020): 47–58, <https://doi.org/10.34307/peada.v1i1.14>.

samping itu, hidup-Nya sinkron dengan apa yang diajarkan-Nya.²¹

Tujuan dari mengajar Tuhan Yesus sangat jelas yaitu diarahkan untuk menjangkau orang-orang di luar Israel, dan menarik lebih banyak orang untuk percaya kepada-Nya menjadi murid-murid-Nya (Yoh 10:16; 12:32). Atas dasar visi itu pula Ia telah memberi perintah kepada murid-murid-Nya untuk memberitakan Injil dan menjadikan semua bangsa murid-Nya (Mrk.16:15; Mat.28:20). Dan tema sentral dalam ajaran Tuhan Yesus adalah Kerajaan Allah. Agen pekabarnya Kerajaan Allah di bumi adalah gereja. Ia menegaskan bahwa kedatangan-Nya ke dunia ialah untuk mendirikan gereja (Mat.16:18).²² Namun, gereja bukanlah Kerajaan Allah, sebaliknya Kerajaan Allah melahirkan gereja dan gereja sebagai pekabarnya dari Kerajaan Allah. Warga gereja merupakan anggota Kerajaan Allah. Dalam rangka mempersiapkan para pekabarnya yang berkualitas, Tuhan Yesus “mengajar”, “membina” dan “melatih” murid-murid-Nya menjadi pekabarnya yang andal-profesional sekaligus memiliki iman yang teguh kepada-Nya sebelum mereka diutus. Pendidikan Tuhan Yesus kepada murid-murid-Nya saat itu bukan sekadar menitikberatkan pada kualitas keimanan atau spiritualitas tapi juga pada penguasaan keilmuan yaitu doktrin. Itu sebabnya, Tuhan Yesus sangat mengecam kehidupan para ahli Taurat sebagai guru umat Allah yang mana mereka andal-profesional soal-soal teologi atau keilmuan tetapi kesaksian hidupnya (keimanan) bertolak belakang dengan apa yang mereka ajarkan (Mat. 23:1-3).

Selanjutnya, pentingnya tugas mengajar dalam rangka pembangunan iman umat Allah, tugas tersebut terus berlang-

sung atau dilanjutkan oleh para Rasul dan kini adalah gereja. Allah ingin membangun umat-Nya. Itulah sebabnya Allah mengurniakan karunia pengajar di dalam gereja-Nya. Gereja memiliki peran utama untuk mendidik umat Allah menuju kedewasaan dalam Kristus (Ef. 4:11-13).

Akan tetapi pendidikan di gereja sifatnya informal. Itulah sebabnya dibutuhkan wadah pendidikan formal. Untuk melaksanakan tugas dan panggilan mendidik umat Allah itu, sudah tentu gereja memerlukan tenaga pelayan atau pekerja yang rela dan setia melayani umat serta yang dapat diandalkan kualitasnya. Gereja perlu bermitra dengan Sekolah Teologi untuk mempersiapkan secara khusus anggota warga gereja yang terpanggil untuk melayani Allah melalui gereja maupun sekolah.

Berkaitan dengan kualitas pelayan-pelayan gereja, Sidjabat mengungkapkan bahwa kualitas itu meliputi sehat dalam segi iman, dewasa dalam sikap dan mentalitas, serta andal (profesional) dalam mengemban tugas-tugasnya sehari-hari sebagai pewarta Injil. Kualitas tidaklah datang dengan sendirinya, tanpa proses.²³ Kualitas lahir dari hasil usaha yang disengaja terutama melalui pendidikan formal, yakni Sekolah Teologi. Dengan demikian, gereja sangat membutuhkan lembaga pendidikan formal yang khusus yaitu Sekolah Teologi untuk melengkapi warga gereja yang terpanggil secara khusus untuk melayani umat Allah baik di gereja maupun sekolah. Ini adalah peran strategis Sekolah Teologi untuk melengkapi umat Allah dengan melahirkan sumber daya manusia yang unggul.

²¹ B.S Sidjabat, *Menjadi Guru Profesional : Sebuah Perspektif Kristiani* (Yogyakarta: Andi Offset, 2000). 20

²² Sidjabat.21

²³ B. Samuel Sidjabat, *Strategi Pendidikan Kristen: Suatu Kajian Teologis-Filosofis* (Yogyakarta: Andi Offset, 1995).198

Panggilan Sebagai Pendidik

Terkadang muncul pertanyaan, apakah pendidik atau dosen di Sekolah Teologi itu profesi atau panggilan? Jawaban ini dapat ditemukan di dalam Alkitab. Nyata sekali bahwa tugas mendidik atau mengajar sangat penting dipahami dari contoh kehidupan dan pelayanan Tuhan Yesus sendiri sebagai Guru atau Rabi. Rasul Yohanes menyatakan bahwa Tuhan Yesus dikenal sebagai “Guru yang datang dari Allah” (Yoh.3:2). Tuhan Yesus sendiri dengan terang-terangan mengakui diri-Nya sebagai “Guru” – memang Akulah Guru ... (Yoh.13:13). Tidak hanya murid-murid-Nya yang memanggil Tuhan Yesus sebagai Guru tetapi juga orang banyak memanggil-Nya sebagai “Guru atau Rabi” (Mat.26:25,49; Mrk.9:5). Bahkan para tokoh agama Yahudi pun selalu menyapa Tuhan Yesus dengan sebutan “Guru” (Mat.12:38).

Prijanto menyatakan sangat jelas dengan melihat firman Tuhan, bahwa menjadi seorang pendidik atau guru Kristen adalah panggilan Tuhan, menjadi rekan sekerja Allah sebagai wujud dari amanat agung Kristus untuk membawa peserta didik mengenal Allah di dalam Kristus dan melalui firman-Nya.²⁴ Juga dikemukakan Andayani bahwa profesi guru Kristen merupakan panggilan Allah yang memiliki tanggung jawab menyatakan kehendak-Nya yaitu membawa peserta didik kepada kehidupan dalam Kristus.²⁵ Disimpulkan bahwa menjadi seorang pendidik di Sekolah Teologi merupakan panggilan Tuhan. Pernyataan ini selaras dengan pernyataan Paulus adanya “karu-

nia” mengajar yang diberikan oleh Allah kepada umat-Nya (Ef.4:11).

Tuntutan Seorang Pendidik di Sekolah Teologi

Pendidik merupakan unsur penting dalam kegiatan pendidikan. Kualitas hidup guru sangat memegang peranan penting dalam proses pendidikan, termasuk di Sekolah Teologi. Prof. Tondowidjojo menjelaskan bahwa dasar yang tetap dibutuhkan pendidik sekarang ini ialah keutamaan hidup pendidik itu sendiri. Keutamaan itu kualitas yang baik dari sikap seseorang yang dihayati dengan baik dan tidak me-rugikan siapa pun. Keutamaan hidup tersebut harus dimiliki seorang pendidik apabila ia ingin sukses sebagai pendidik. Berbagai aspek keutamaan guru di antara-nya ketepatan, stabilitas, optimisme, soli-daritas, menegur dengan sopan, penyesuai-an diri, mawas diri, kesabaran, keseder-hanaan, menghargai profesi, tahu batas, berprasangka yang baik, mengontrol kom-petensi, memikirkan masa depan, humor yang sehat, ketenangan, melaksanakan tugas dengan baik, membuat persiapan yang baik, antusiasme, dan semangat iman.²⁶

Sebagai seorang pendidik di Sekolah Teologi, ia tidak hanya dituntut profesional dalam menjalankan tugasnya dan kinerjanya sebagai pendidik – memahami profesi keguruan, tetapi juga haruslah menunjukkan spiritualitas. Sebagaimana dikemukakan Sidjabat bahwa tugas keguruan harus dipikul orang percaya dengan sungguh-sungguh. Tugas itu tentulah menuntut

²⁴ Jossapat Hendra Prijanto, “Panggilan Sebagai Guru Kristen Wujud Amanat Agung Yesus Kristus Dalam Penanaman Nilai Alkitabiah Pada Era Digital [A Christian Teacher’s Calling in Response to Jesus Christ’s Great Commission in Instilling Biblical Values in a Digital Era],” *Polyglot: Jurnal Ilmiah* 13, no. 2 (August 2017): 13, <https://doi.org/10.19166/pji.v13i2.325>.

²⁵ Fera Andayani, “Spiritualitas Guru Kristen Dalam Profesionalitas Sebagai Pendidik” (Sekolah Tinggi Teologi Amanat Agung, 2015), <https://doi.org/http://repository.sttaa.ac.id/id/eprint/250>.

²⁶ Tondowidjojo, *Kunci Sukses Pendidik* (Yogyakarta: Kanisius, 1985). 5

kualitas (Rm.12:7). Kualitas di sini tidak saja menyangkut penguasaan materi pengajaran atau keilmuan seperti pemahaman Kitab Suci, tetapi juga mencakup dimensi spiritual – ‘perkataan, tingkah laku, kasih, kesetiaan dan kesucian hidup’ (1 Tim. 4:12,13,16).²⁷

Hal serupa dinyatakan oleh Nainggolan bahwa seorang guru Kristen tidak hanya dituntut profesional lewat kinerjanya sebagai seorang guru, melainkan harus juga dapat menampilkan spiritualitas dan karakter hidup yang baik.²⁸ Hal ini juga menjadi keprihatinan Andayani di dalam tulisannya. Ia mengatakan, guru Kristen diperhadapkan pada tuntutan profesionalitas sesuai perkembangan kebutuhan zaman. Namun di sisi lain karena kesibukan mengejar profesionalitas keguruannya, akhirnya kehilangan kehidupan spiritual. Padahal justru pengembangan spiritual menjadi “motor penggerak” dalam seluruh aspek keguruannya.²⁹

Itu sebabnya, selanjutnya penulis akan membahas mengenai profesionalitas dan spiritualitas pendidik. Isu ini menjadi sentral pembahasan artikel ini guna memberi pemahaman soal signifikansi spiritualitas dalam menjalankan profesi guru Kristen.

Profesionalitas Pendidik

Pendidik merupakan salah satu faktor penentu tinggi rendahnya mutu pendidikan. Pendidik merupakan posisi

strategis untuk meningkatkan hasil pendidikan. Tentunya hal itu disangat dipengaruhi oleh kualitas atau profesionalitas dari pendidik itu sendiri. Benson mengatakan: “Gurulah yang merupakan kunci keberhasilan mengajar. Pengajaran Kristen yang berhasil dimulai dengan diri guru sendiri”.³⁰ Juga dikatakan Sumiyatiningsih: “Pendidik menjadi elemen yang sangat penting. Mereka mempunyai pengaruh yang sangat terhadap keberhasilan implementasi kompetensi bahkan ia menjadi penentu berhasil tidaknya peserta didik dalam belajar”.³¹ Andayani juga menyederukan hal serupa tentang adanya tuntutan profesionalitas seorang pendidik. Pendidik yang profesional menjadi kebutuhan yang *urgent* hari-hari ini guna menghasilkan lulusan yang berkualitas. Pendidik yang profesional berperan untuk menjaga dan mengembangkan profesionalitas bidang keilmuan dan keahliannya.³²

Kata profesional sering kali digunakan dalam arti yang kurang tepat. Ada yang mengartikannya sebagai *bayaran* atau lawan dari kata *amatir*. Sebenarnya bukan itu arti yang utama. Kata profesional menjadi populer pada awal abad ke-20 ketika seorang dokter di Amerika Serikat menyusun kurikulum untuk akademi pendidikan perawat. Kurikulum ini memperkenalkan jabatan perawat sebagai profesi yaitu pekerjaan yang memerlukan pendidikan khusus, bersifat melayani manusia tanpa pembedaan dan berlaku seumur hidup. Profesional berarti mengutamakan

²⁷ Sidjabat, *Menjadi Guru Profesional : Sebuah Perspektif Kristiani*.²⁴

²⁸ John M. Nainggolan, *Menjadi Guru Agama Kristen: Suatu Upaya Peningkatan Mutu Dan Kualitas Profesi Keguruan* (Bandung: Generasi Info Media, 2007).iv

²⁹ Andayani, “Spiritualitas Guru Kristen Dalam Profesionalitas Sebagai Pendidik.”

³⁰ Clarence H. Benson, *Teknik Mengajar Untuk Pelayanan Pendidikan Di Gereja* (Malang: Gandum Mas, 1997).5

³¹ Dien Sumiyatiningsih, *Mengajar Dengan Kreatif Dan Menarik: Buku Pegangan Untuk Mengajar Pendidikan Agama Kristen* (Yogyakarta: Andi Offset, 2007).24

³² Endah Andayani, “Pengaruh Profesionalitas Dosen Dalam Perkuliahan Terhadap Kepuasan Mahasiswa Atas Layanan Akademik Pada Program Studi Pendidikan Ekonomi FKIP - Universitas Kanjuruhan Malang,” *Jurnal Inspirasi Pendidikan* 1, no. 1 (2012): 19–28, <https://doi.org/https://ejournal.unikama.ac.id/index.php/jrnspirasi/article/view/473>.

mutu dan disiplin kerja. Bahkan sebenarnya kata *profesional* mengandung arti yang jauh lebih dalam. Kata *profesi* atau *profession* berasal dari kata kerja *to profess* yang berarti mengaku. Kata *mengaku* tidak digunakan secara sembarang. Dalam 1 Tim.6:13 dikatakan bahwa Tuhan Yesus “telah mengikrarkan ikrar yang benar”. Dalam teks Yunani ditulis bahwa Yesus “*marturesantos... kalen homologian.*” Kata *marturesantos* berasal dari kata *martureo* (bersaksi) dan dari situ lahir kata *martus* (martir). Sedangkan *homologian* berasal dari kata *homologeio* (mengaku). Ayat ini memperlihatkan kedalaman arti perbuatan mengaku. Itulah makna yang terdapat dari *to profes* atau *profession* adalah mengaku dengan seluruh eksistensi, dengan menanggung konsekuensi dan dengan sepepeh hati.³³

Kata “profesional” dalam arti sempit berarti pencaharian. Tetapi dalam arti yang lebih luas, sebagai kata benda yang berarti orang yang memiliki keahlian seperti guru, dokter, dan sebagainya. Ismail menambahkan demikian:

“Pendidik yang profesional adalah guru yang mengajar bukan sebagai kewajiban melainkan sebagai kesempatan, bukan sebagai mata pencarian melainkan sebagai panggilan hidup, bukan dengan setengah hati melainkan dengan sepenuh hati, bukan asal jadi melainkan dengan kesungguhan, bukan hanya dengan otak melainkan juga dengan hati sanubari.”³⁴

Menjadi guru yang profesional bukan sekadar tuntutan konteks zaman, melainkan dari sudut pandang iman Kristen itu adalah suatu panggilan dan kebutuhan untuk bisa menghasilkan kualitas umat

Tuhan. Di masa kini maupun masa depan, keguruan harus dipandang dari sudut profesionalitas. Seperti telah penulis utarakan di atas, bahwa di masa mendatang banyak pekerjaan dan layanan dalam berbagai bidang mengutamakan profesionalitas, yaitu mengutamakan kualitas kerja yang unggul. Tidak terkecuali layanan di Sekolah Teologi.

Ada beberapa standar kompetensi seorang pendidik profesional skala nasional maupun internasional yang ditetapkan oleh *Association for Educational Communications and Technology* (AECT) sejak tahun 2012. a) *Content knowledge* (penguasaan konten pengetahuan), pendidik harus mampu menciptakan, menggunakan, menilai, dan mengelola aplikasi dan proses pembelajaran secara teoretis dan praktik. b) *Content Pedagogy*, pendidik mampu menerapkan proses teknologi pendidikan yang efektif sesuai konten dan pedagogi masa kini. c) *Learning Environments*, pendidik harus mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif sehingga proses pembelajaran efektif. d) *Professional knowledge and Skills*, pendidik harus memiliki penguasaan *knowledge* dan *skills* untuk mendesai proses pembelajaran dengan pemanfaatan teknologi. e) *Research*, hal ini berguna untuk meningkatkan hasil belajar dan kinerja. Selain itu, pendidik perlu membangun relasi dalam *research* dan kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PkM) baik di dalam negeri maupun luar negeri.³⁵

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa profesional di sini tidak boleh dipahami secara sempit, yang hanya dikaitkan dengan bayaran/imbilan terhadap pekerjaan atau pelayanan yang diterima

³³ Andar Ismail, *Selamat Menabur* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019).56-57

³⁴ Andar Ismail.58

³⁵ Sri Melfa Damanik, “Tantangan Dan Peluang UKI Menuju Perguruan Tinggi Unggul

Pada Era Digitalisasi Dan Internasionalisasi,” in *Bunga Rampai Karya Ilmiah Dosen “Digitalisasi Dan Internasionalisasi Menuju APT Unggul Dan UKI Hebat* (Jakarta: UKI Press, 2020).

atau diberikan. Profesional dimaksudkan adalah ahli atau kompeten dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik, bukan seorang yang asal-asalan mengajar. Pendidikan yang profesional adalah seorang yang ahli - menguasai betul apa yang dikerjakannya. Menjadi seorang pendidik bukan semata-mata karena profesi ada upah, melainkan sebagai panggilan mulia dari Tuhan sehingga perlu dikerjakan dengan sepuh hati dan dengan mutu. Profesionalitas seorang pendidik di Sekolah Teologi juga mencakup tunturan Tridharma Perguruan Tinggi, yakni aspek pendidikan atau pengajaran, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.

Spiritualitas Pendidik

Tidak disanggah bahwa pendidik yang berkualitas sangat menentukan bagi pengembangan kualitas pendidikan dan pengajaran. Salah satu aspek dari kualitas pendidik yang sangat mendesak masa kini adalah aspek “spiritualitas” atau keimanan. Baker³⁶ menjelaskan, kata spiritual dalam bahasa Yunannya adalah *pneumatikos*. Menurut Paulus, kata *pneumatikos* memiliki tiga arti yaitu tentang orang-orang rohani (1Kor.2;13,15 band Gal.6:1) perihal atau hal-hal rohani (1Kor.2;13,15; 9:11 band Ef.1:3) dan mengenai benda-benda rohani yang merupakan metafora atau gambaran tentang hal-hal yang spiritual atau rohani (1 Kor.10:3-4; 15:44-46; 1 Ptr.2:5,9). Baker mengaitkan ketiga arti ini yang menunjuk pada karya Allah di dalam Kristus melalui karya Roh Kudus. Sebenarnya di dalam konteks 1 Korintus, Paulus menggunakan kata *pneumatikos* untuk menegur beberapa orang/jemaat di Korintus yang menganggap diri mereka “rohani” dibandingkan dengan jemaat yang lainnya karena mereka memiliki karunia-karunia Roh terutama

bahasa lidah atau bahasa roh. Padahal kehidupan mereka *chaos* – mereka masih melakukan praktek penyembahan berhala, percabulan, pertengkaran. Semuanya itu menunjukkan bahwa mereka masih manusia duniawi yang tidak dapat memahami hal-hal rohani.

Sementara Prof. Berkhof menjelaskan kata “spiritualitas” ditinjau dari bahasa Ibrani, berasal dari kata *ruach* yang berarti roh, angin atau nafas. Dan dalam bahasa Yunani, kata “ruach” diterjemahkan *pneuma* yang artinya angin, nafas atau spirit. Selain itu, kata *pneuma* bisa mengacu pada roh seseorang (Luk.8:55; 1 Kor.5:5), Roh Kudus (Mat.4:1,18), atau hal yang sifatnya rohani (1 Kor.10:3). Kata *ruach* dan *pneuma* identik dengan kata Latin *spiritus* yang berarti “nafas, bernafas” (Kej.2:7; Yeh.37:5-6), atau “angin” (Kej.8:1; Yoh. 3:8). Sesuai teks Kej.2:7, dikatakan ketika Tuhan menghembuskan nafas hidup ke dalam hidup manusia, maka manusia menjadi makhluk yang hidup. Penulis kitab Ayub mengatakan bahwa di dalam tangannya terletak nyawa (*ruach* atau *pneuma*) segala yang hidup dan nafas manusia (Ayub.12:10).³⁷ Jadi, baik *ruach* maupun *pneuma* memiliki pengertian yang sama yaitu mengacu kepada sesuatu yang sifatnya nonmateri atau supranatural, sesuatu yang tidak dapat dilihat atau diraba secara fisik, namun akan terlihat eksistensinya dan kerjanya nyata. Misalnya tiupan angin. Perlu ditegaskan di sini, bahwa *ruach* maupun *pneuma*, merupakan pemberian Allah. Itulah sebabnya manusia disebut makhluk roh (spiritual). Manusia tidak mungkin eksis tanpa *spirit* yang diberikan Allah kepadanya. Jelas bahwa kehidupan spiritualitas orang Kristen didasari karena iman kepada Kristus dan Roh Kudus tinggal di dalam hidupnya

³⁶ David L. Baker, *Roh Dan Kerohanian Dalam Jemaat* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004). 34

³⁷ Louis Berkhof, *Teologi Sistematis I: Doktrin Allah* (Jakarta: LR II, 2000), hlm.167-168

sehingga menghasilkan suatu pembaruan hidup yaitu suatu gaya hidup yang baru sama sekali. Dan itu semata-mata karena pekerjaan kasih karunia Allah. Ditambahkan Ismail bahwa “spiritualitas adalah kualitas gaya hidup seseorang sebagai hasil dari kedalaman pemahamannya tentang Allah secara utuh.”³⁸ Dapat dikatakan, spiritualitas adalah berbicara mengenai kualitas kehidupan rohani (Latin: *spiritus*) dalam hubungan dengan Allah sebagai sumber utamanya.

Berkaitan dengan kedewasaan ke arah pengenalan Allah, Sidjabat menegaskan sebagai berikut: “Pengenalan terhadap Allah dalam hal ini tidak saja ‘mengetahui tentang’ Dia, tetapi menjadikan Dia dasar, pusat dan tujuan segala pemikiran dan tindakan.”³⁹ Pengenalan akan Allah tersebut berdampak pada kesadaran spiritual akan realitas kehadiran Allah di segala aspek hidupnya, baik kehidupan secara pribadi (kesendirian) maupun kehidupan bersama (korporat) di depan publik. Akibatnya, kehidupan yang dijalani oleh mereka yang memiliki spiritualitas yang tinggi – intim dengan Allah (subyektif) adalah kehidupan yang kudus. Spiritualitas yang benar harus diaktualisasikan atau diwujudkan di dalam seluruh bidang kehidupan sehari-hari. Contohnya adalah Yusuf ketika dicobai oleh istri Potifar untuk melakukan perbuatan asusila, dia berkata, “Bagaimanakah mungkin aku melakukan kejahatan yang besar ini dan berbuat dosa terhadap Allah?” Inilah spiritualitas yang sejati.

Dari apa yang diuraikan di atas, ditarik suatu simpulan berkaitan dengan upaya melahirkan calon pendidik umat Tuhan, maka sangat penting memadukan antara

profesionalitas dan spiritualitas pendidik di Sekolah Teologi. Keduanya saling berkaitan dan saling melengkapi dalam mengemban tugasnya sebagai seorang pendidik. Di dalam artikelnya Jehaut, bahwa sejak tahun 1997, kongregasi Pendidikan Katolik telah mengantisipasi upaya menanggulangi kemerosotan moral dan pelbagai krisis moral lainnya di era modern sekarang ini, menyatakan melalui bidang pendidikan sebagai agen efektif dari gereja perlu merekrut tenaga pendidik yang bemutu dan berfungsi sebagai cerminan dari Guru Agung sendiri, Tuhan Yesus.⁴⁰

Sebab itu, Sekolah Teologi masa kini jangan terfokus pada peningkatan dan pengembangan wawasan teologi/doktrin – mutu akademis belaka (keilmuan), tetapi juga menjadi wadah pembinaan spiritual (keimanan) bagi peserta didiknya. Hal ini bukan berarti penguasaan materi atau pengetahuan doktrin – mutu akademis (keilmuan) menjadi kurang penting. Maksudnya, sebagai calon pendidik bagi umat Allah tidak cukup hanya cakap dalam mengajar (keilmuan), tetapi juga harus ditopang oleh kehidupan spiritual yang dewasa sehingga mencerminkan berkarakter baik dan dapat menjadi teladan. Seperti dikatakan oleh Paulus, “Jadilah pengikutku, sama seperti aku juga menjadi pengikut Kristus” (1 Kor.11:1). Itu sebabnya Paulus menyerukan kepada Timotius yang sedang dibinanya: “Tetapi engkau telah mengikuti ajaranku, cara hidupku, pendirianku, imanku, kesabaranku, kasihku dan ketekunanku” (2 Tim.3:10).

Pendidikan di Sekolah Teologi dituntut untuk membimbing peserta didik memiliki pemahaman dan relasional yang benar dengan Tuhan Yesus (Yoh.15:5) guna me-

³⁸ Andar Ismail, *Selamat Menabur*.104

³⁹ Sidjabat, *Strategi Pendidikan Kristen: Suatu Kajian Teologis-Filosofis*.41

⁴⁰ Rikardus Moses Jehaut, “Panggilan Untuk Mengajar: Harapan Terhadap Pendidik Katolik Dalam Berbagai Dokumen Magisterium Gereja,” *Jurnal Alternatif - Wacana Ilmiah Interkultural* 1, no. 1 (2019): 23–36.

nimbulkan perubahan hidup (*life transformation*) ke arah keserupaan dengan Kristus,” Dialah yang kami beritakan, apabila tiap-tiap orang kami nasihati dan tiap-tiap orang kami ajari dalam segala hikmat, untuk memimpin tiap-tiap orang kepada kesempurnaan dalam Kristus” (Kol.1:28).

Pendidikan Teologi bukanlah sekadar kegiatan yang membawa manusia memiliki pengetahuan banyak (aspek keilmuan), namun terpisah dari Allah. Sebaliknya, pendidikan di Sekolah Teologi haruslah berusaha membawa peserta didik mengenal Allah di dalam Kristus lebih mendalam dan bersifat pribadi melalui berbagai aspek kehidupannya secara konkrit (aspek spiritual) – pengenalan akan Allah. Pengenalan akan Allah merupakan kebutuhan yang sangat mendesak. Sesungguhnya inilah hakikat dan tugas pendidikan di Sekolah Teologi dalam perspektif Alkitab.

Sekolah Teologi merupakan lembaga untuk menyiapkan para pendidik umat Tuhan yang di gereja maupun di luar gereja untuk memenuhi panggilan amanat agung Kristus. Lulusannya diharapkan bukan saja memiliki penguasaan materi atau *isi* Alkitab (profesionalitas) tetapi tuntutan utamanya adalah menampilkan karakter Kristianinya (spiritualitas) sebagai hasil dari pengenalannya akan Tuhan dan firman-Nya.

Seorang pendidik dituntut oleh firman Tuhan adalah menjadi teladan iman dan juga moral,”Ingatlah akan pemimpin-pemimpin kamu, yang telah menyampaikan firman Allah kepadamu. Perhatikanlah akhir hidup mereka dan contolah iman mereka.” (Ibr.13:7). Selanjutnya juga dikatakan oleh rasul Paulus bahwa seorang pendidik umat Tuhan perlu memenuhi kualifikasi seperti diuraikan di dalam 1 Tim.3:1-7 dan Titus 1:5-16 mengenai persyaratan seorang penilik/penatua jemaat yang meliputi kehidupan pribadi, keluarga, moral (bereputasi baik) serta memiliki

kualifikasi spiritual yang tinggi. Spiritualitas yang sehat tentu akan menghasilkan buah kehidupan moral – etika yang baik pula dalam kehidupan sehari-hari, baik di keluarga, gereja, kampus, keluarga dan di mana pun. Singkatnya, kehidupan spiritualitas seseorang menentukan mutu moralitasnya.

Spiritualitas di Sekolah Teologi: Sebuah Refleksi

Pertanyaan yang sewajarnya ditujukan kepada setiap mahasiswa di Sekolah Teologi adalah apakah dampak studi teologi atas kehidupan keimanan atau spiritualitas mereka? Dengan kata lain, apakah mereka seorang mahasiswa teologi yang berilmu dan sekaligus beriman? Harapannya mahasiswa belajar teologi akan berdampak positif, membawa berkat, memperluas pengertiannya akan Tuhan, memperteguh imannya dan memperkaya relasi atau persekutuan dengan Allah. Namun, ternyata bagi mahasiswa yang lain, studi teologi menimbulkan keragu-raguan dan perjuangan rohani.

Sebenarnya hampir setiap orang Kristen yang mulai belajar teologi dan menggumulkannya dengan sungguh-sungguh akan menghadapi masalah. Satu masalah yang sering terjadi ialah “kekeringan rohani”, yakni merasa bahwa Allah jauh, Alkitab membosankan, tidak ada keinginan untuk bersekutu dengan Tuhan, dengan saudara seiman, dan lain sebagainya. Bila hal ini terjadi, seharusnya tidak menyerah. Sebaliknya, masalah seperti ini merupakan kesempatan untuk menumbuhkan iman mereka. Apabila ia tidak tinggal diam jika menghadapi tantangan, melainkan bergumul untuk menghadapinya, maka berarti iman mereka masih hidup.

Semestinya mempelajari teologi dapat sekaligus memperdalam dan meningkatkan mutu keimanan atau spiritualitas,

yaitu pengenalan akan Allah di dalam Kristus. Walaupun hal itu diharapkan oleh segenap sivitas akademika maupun komponen di dalam Sekolah Teologi terjadi pada setiap peserta didik, tapi ternyata dalam praktiknya tidak selalu demikian. Sudah semestinya semua komponen di Sekolah Teologi baik edukatif maupun non-edukatif terpanggil (bertanggungjawab) membantu mahasiswa mengatasi beberapa kesulitan rohani yang mereka hadapi, dan membantu mereka dalam menentukan cara pendekatan kepada firman Tuhan yang konsisten dan yang dapat dipakai di dalam dan di luar ruang kuliah.

Pada umumnya atau kebanyakan mahasiswa di Sekolah Teologi memulai studinya dengan harapan studinya akan memperkaya keimanan atau spiritualitasnya. Materi-materi pembelajaran setiap hari yang semestinya menjadi makanan rohani serta memperkuat iman. Namun, tidak lama setelah memulai studinya, banyak mahasiswa menjadi kesal dan kecewa. Kuliah sering bersifat akademis saja, tanpa hubungan dengan kehidupan sehari-hari.

Bagaimana semestinya Sekolah Teologi menyikapi keadaan di atas? Apa yang penulis paparkan di atas merupakan realitas yang penulis amati secara langsung. Kondisi demikian semakin memperlihatkan betapa pentingnya Sekolah Teologi memerankan fungsinya mewujudkan kehendak Allah sebagai wadah formal pembentukan sumber daya manusia yang unggul untuk memperlengkapi umat Tuhan kelak.

Berikut ini penulis memberikan saran praktis bagi penyelenggara atau sivitas akademika Sekolah Teologi dalam

upaya pembentukan sumber daya manusia yang unggul di masa depan.

Saran Praktis Bagi Sivitas Akademika Sekolah Teologi

Sebagaimana dituturkan Karim bahwa mutu sumber daya manusia (SDM) yang unggul merupakan target atau capaian prioritas dalam penyelenggaraan pendidikan. Perguruan Tinggi mempunyai peran strategis untuk menggali dan mengembangkan potensi peserta didiknya dapat berkembang optimal menjadi insan yang unggul.⁴¹ Oleh karena itu, Perguruan Tinggi, yang di dalamnya termasuk Sekolah Teologi mutlak memiliki sebuah sistem manajemen yang mendukung baik untuk tenaga pendidik dan peserta didik dapat menggali dan mengembangkan potensinya secara optimal dalam proses pembelajaran sehingga berdampak pada kualitas lulusannya.

Pertama: Sivitas Sekolah Teologi harus konsisten memerhatikan dan memprioritaskan kompetensi keahlian (profesionalitas) dan memiliki karakter terpuji (spiritualitas) tenaga pendidik.

Segegap sivitas Sekolah Teologi harus berperan sebagai agen pengembang dan pemberdaya masyarakat.⁴² Sebab itu, penting sekali tetap memerhatikan dan memprioritaskan sumber daya para pendidik baik secara akademis maupun spiritual sehingga dapat mencetak calon tenaga pendidik atau pelayan umat yang profesional dan berwatak luhur yang dapat dijadikan *role model* di masyarakat. Hal itu harus menjadi perhatian bagi setiap penyelenggara Sekolah Teologi.

⁴¹ B.A Karim, "Pendidikan Perguruan Tinggi Era 4.0 Dalam Pandemi Covid-19 (Refleksi Sosiologis)," *Education and Learning Journal* 1, no. 2 (2020): 102–12.

⁴² Hasanah, "Sistem Pendidikan Karakter Di Perguruan Tinggi Untuk Mempersiapkan Manusia Indonesia Generasi 2045."

Kedua: Sekolah Teologi harus adaptif terhadap kemajuan teknologi dan informasi

Perkembangan era digital yang begitu cepat dari era 4.0 menuju 5.0 merupakan berkat sekaligus tantangan bagi Sekolah Teologi terhadap sistem pengelolaan pendidikan. Diutarakan oleh Shintya, berkaitan dengan perkembangan teknologi dalam bidang pendidikan, hal itu perlu disikapi positif untuk mendukung pola belajar dan pola berpikir serta mengembangkan inovasi kreatif dan inovatif khususnya bagi peserta didik dalam upaya mencetak sumber daya manusia yang unggul dan kompetitif.⁴³

Sebagaimana ditekankan oleh Damanik, Perguruan Tinggi harus mampu dan tanggap terhadap kemajuan teknologi dalam rangka mencetak generasi penerus yang unggul, kompetitif dan siap berkontribusi bagi kemajuan bangsa dan negara. Dengan demikian, diharapkan para lulusannya tidak *gaptek*, melainkan memiliki cakrawala berpikir yang global. Selain itu, pemanfaatan kemajuan teknologi untuk dapat meningkatkan mutu luaran yaitu dapat memenuhi standar akreditasi yang unggul.⁴⁴ Tak terkecuali, Sekolah Teologi pun harus bersikap terbuka dan responsif memanfaatkan kemajuan teknologi berbasis internet tersebut sebagai penunjang penyelenggaraan pendidikan baik yang sifatnya akademik maupun non akademik.

Dalam menyikapi revolusi industri 4.0, para pendidik dituntut memiliki empat kompetensi diri: 1) ketrampilan berpikir kritis dan *problem solving*. Pendidik mampu memahami suatu problem, memperoleh pengetahuan/informasi sebanyak-banyaknya sehingga bisa dielaborasi dan meng-

hasilkan pelbagai sudut pandang untuk menyelesaikan masalah. 2) keterampilan komunikasi dan kolaborasi yang berbasis teknologi informasi. Pendidik harus mampu meracik pembelajaran dan mengimplementasikan kolaborasi dalam kegiatan pengajaran. 3) Kemampuan berpikir kreatif dan inovatif. Dengan memanfaatkan teknologi informasi, pendidik beroleh ide-ide yang segar (*uptodate*) untuk menstimulasi peserta didik untuk berpikir kreatif dan inovatif dalam menyelesaikan tugas. 4) Literasi teknologi dan informasi. Pendidik dapat memperoleh lebih banyak referensi dan metode pembelajaran.⁴⁵

Tak dapat dipungkiri bahwa tenaga pendidik di abad 21 ini harus mau belajar dalam penggunaan dan penguasaan teknologi sehingga dapat menetasakan metode pengajaran yang kreatif dan menarik sehingga peserta didik tertantang untuk mengeksplor kemampuan mereka dalam IPTEK yang kompetitif di dunia luar.⁴⁶ Jadi, kemajuan teknologi sebagai sarana pendukung proses pembelajaran, dan bukan untuk menggantikan fungsi tenaga pendidik. Dengan demikian, diharapkan pendidik dalam melakukan proses pembelajaran yang komprehensif, integratif dan adaptif terhadap tuntutan zaman. Sebab teknologi pembelajaran terus berkembang dinamis sehingga penting bagi tenaga pendidik untuk senantiasa mengembangkan diri.

Ketiga: menjaga keseimbangan antara aspek akademis dan spiritual

Aspek penting yang perlu mendapat perhatian serius seorang pendidik adalah memahami bahwa peserta didik tidak

⁴³ Shintya Gugah Asih Theffidy, "Pendidikan Era Revolusi Industri 4.0 Di Tengah Covid-19," March 2020.

⁴⁴ Damanik, "Tantangan Dan Peluang UKI Menuju Perguruan Tinggi Unggul Pada Era Digitalisasi Dan Internasionalisasi."

⁴⁵ Theffidy, "Pendidikan Era Revolusi Industri 4.0 Di Tengah Covid-19."

⁴⁶ Damanik, "Tantangan Dan Peluang UKI Menuju Perguruan Tinggi Unggul Pada Era Digitalisasi Dan Internasionalisasi."

hanya memiliki aspek lahiriah, tetapi juga spiritual sebab manusia sebagai hasil karya Allah yang dicipta “serupa dan segambar” dengan diri-Nya. Peserta didik adalah manusia yang memiliki aspek spiritual, sebab manusia memiliki kebutuhan spiritual yang harus dipenuhi. Inilah tugas penting dari pendidik di Sekolah Teologi untuk memberikan pelayanan peserta didik memperoleh pemenuhan kebutuhan spiritual. Kebutuhan spiritual ini tidak boleh diabaikan karena alasan/dalih tuntutan akademik. Seharusnya pemenuhan kebutuhan intelektual – akademik tidak menjadi hambatan bagi pemenuhan spiritual peserta didik di Sekolah Teologi. Pendidikan di Sekolah Teologi yang kurang menyentuh sisi-sisi spiritual, bisa dikatakan gagal – tidak *committed* kepada tugas dan panggilan Allah sebagai “mandataris” atau pelaksana kehendak Allah.

Nilai-nilai inti dari pendidikan karakter di perguruan tinggi diharapkan mampu menstimulasi kreasi dan inovasi peserta didik. Nilai-nilai tersebut perlu dibangun dalam diri peserta didik antara lain: a) kejujuran, b) kerja keras, c) menghargai perbedaan, d) kerja sama, e) toleransi, f) komitmen, dan g) disiplin. Nilai-nilai tersebut selaras dengan iman Kristen dan harus diintegrasikan ke setiap kegiatan baik akademik maupun non akademik. Kegiatan non akademik seperti pelayanan akademik dan pemberdayaan Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM). Budaya karakter seperti karakter sopan santun, kejelasan, ketepatan, dan keterbukaan harus dijadikan sebagai tolak ukur peningkatan mutu pelayanan akademik. BEM dapat diperdanakan menjadi wadah *leadership and self-management education and training*. Setiap proses pembelajaran bisa dilakukan

dengan pemberian keteladanan, dan pembiasaan.⁴⁷ Prof. Nata mengatakan sejatinya *character building* mempunyai *meaning* lebih tinggi dari pendidikan moral, sebab *character building* bukan sekadar berhubungan dengan soal benar-salah, tapi bagaimana menanamkan *good habits* dalam praksis sehari-hari, sehingga peserta didik mempunyai *awareness*, dan *high understanding, care and commitment* untuk mengaplikasikan *virtue* dalam kehidupannya.⁴⁸ Namun tanpa keteladanan yang diperlihatkan oleh tenaga pendidik, maka proses internalisasi penanaman *character building* tidak akan efektif dan berdaya guna. Nilai-nilai karakter tersebut harus diinternalisasi menjadi pengalaman di dalam semua kegiatan baik akademik maupun non akademik.

Sebab itu, pembinaan spiritual peserta didik di Sekolah Teologi harus nampak di dalam penyusunan kurikulum pula. Pembinaan spiritualitas peserta didik tidak bisa diserahkan hanya kepada sivitas akademika belaka, melainkan segenap komponen di dalamnya termasuk semua tenaga kependidikan itu sendiri. Dengan demikian, semua program yang ada di kampus (edukatif) maupun kehidupan berasrama (non-edukatif) berdampak pada peningkatan mutu keilmuan dan keimanan peserta didiknya.

Sekolah Teologi harus tetap setia dan konsisten (*committed*) memerhatikan mutu lulusannya baik dari sisi pengembangan keilmuan (andal-profesionalitas) sekaligus pembinaan spiritualitas (keimanan) para peserta didiknya. Sangat memprihatinkan bila Sekolah Teologi kehilangan fokus pada pembinaan aspek spiritualitas dan semakin jauh dari persekutuan dengan

⁴⁷ Hasanah, “Sistem Pendidikan Karakter Di Perguruan Tinggi Untuk Mempersiapkan Manusia Indonesia Generasi 2045.”

⁴⁸ H. Abuddin Nata, “REVITALISASI PENDIDIKAN KARAKTER UNTUK

MENCETAK GENERASI UNGGUL,” *Seminar Nasional Yang Diselenggarakan Program Pascasarjana Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Kendari*, July 2012.

Allah, justru karena mempelajari Alkitab secara akademis (keilmuan). Betapa menyedihkan bila Sekolah Teologi karena mengejar mutu akademis (keilmuan) lalu mengabaikan atau kurang memerhatikan pembinaan spiritualitas (keimanan) para peserta didiknya.

KONKLUSI

Peran strategis Sekolah Teologi sebagai lembaga pendidikan formal dituntut adalah untuk menghasilkan kualitas sumber daya manusia yang unggul sebagai calon pendidik-pendidik umat Tuhan. Sebab itu, langkah konkritnya pertama adalah Sekolah Teologi harus konsisten memperhatikan dan memprioritaskan *skill competency* (profesionalitas) dan memiliki *commendable character* (spiritualitas) tenaga pendidik. Kedua adalah Sekolah Teologi perlu adaptif dan memanfaatkan perkembangan teknologi dan informasi guna menunjang proses pembelajaran yang relevan dengan zaman. Ketiga adalah Sekolah Teologi harus tetap menjaga keseimbangan kurikulum antara aspek akademis dan praktis. Sebab tujuan pendidikan di Sekolah Teologi tidak dirancang hanya semata meningkatkan pengetahuan dan wawasan bertambah luas (keilmuan teologinya), tetapi juga mutu keimanan (spiritualitas) meningkat seiring pengenalannya akan Tuhan melalui belajar teologi. Semua upaya tersebut diharapkan akan menghasilkan calon pendidik-pendidik umat yang unggul di masa depan.

REFERENSI

Andar Ismail. *Selamat Menabur*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.

Andayani, Endah. "Pengaruh Profesionalitas Dosen Dalam Perkuliahan Terhadap Kepuasan Mahasiswa Atas Layanan Akademik Pada Program Studi Pendidikan

Ekonomi Fkip - Universitas Kanjuruhan Malang." *Jurnal Inspirasi Pendidikan* 1, no. 1 (2012): 19–28.
<https://doi.org/https://ejournal.unikama.ac.id/index.php/jrnspirasi/article/view/473>.

Andayani, Fera. "Spiritualitas Guru Kristen Dalam Profesionalitas Sebagai Pendidik." *Sekolah Tinggi Teologi Amanat Agung*, 2015.
<https://doi.org/http://repository.sttaa.ac.id/id/eprint/250>.

Ardianto, Yoni. "Memahami Metode Penelitian Kualitatif." *Direktorat Jenderal Kekayaan Negara (DJKN)*, 2019.

Arifianto, Paulus Purwoto; Hardi Budiyan; Yonatan Alex. "Landasan Teologis Pendidikan Kristen Dalam Perjanjian Baru Dan Relevansinya Bagi Pendidikan Kristen Masa Kini." *DIDAKTIKOS: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (2020): (34-48).

Baker, David L. *Roh Dan Kerohanian Dalam Jemaat*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.

Benson, Clarence H. *Teknik Mengajar Untuk Pelayanan Pendidikan Di Gereja*. Malang: Gandum Mas, 1997.

Damanik, Sri Melfa. "Tantangan Dan Peluang UKI Menuju Perguruan Tinggi Unggul Pada Era Digitalisasi Dan Internasionalisasi." In *Bunga Rampai Karya Ilmiah Dosen "Digitalisasi Dan Internasionalisasi Menuju APT Unggul Dan UKI Hebat*. Jakarta: UKI Press, 2020.

Hasanah. "Sistem Pendidikan Karakter Di Perguruan Tinggi Untuk Mempersiapkan Manusia Indonesia Generasi 2045." In *Proceeding Konaspi :Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia VII 2012*. Yogyakarta: Universitas Negeri YoS/akafi a, 2012.

Jehaut, Rikardus Moses. "Panggilan Untuk Mengajar: Harapan Terhadap Pendidik Katolik Dalam Berbagai Dokumen Magisterium Gereja."

- Jurnal Alternatif - Wacana Ilmiah Interkultural* 1, no. 1 (2019): 23–36.
- Kalis Stevanus, Nathanail Sitepu. “Strategi Pendidikan Kristen Dalam Pembentukan Warga Gereja Yang Unggul Dan Berkarakter Berdasarkan Perspektif Kristiani.” *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 10, no. 1 (2020): 49–66.
<https://doi.org/10.46495/sdjt.v9i1.57>
- Karim, B.A. “Pendidikan Perguruan Tinggi Era 4.0 Dalam Pandemi Covid-19 (Refleksi Sosiologis).” *Education and Learning Journal* 1, no. 2 (2020): 102–12.
- Kawan-kawan), Tim Penyusun (David Hizkia Tobing dan. *Bahan Ajar Metode Penelitian Kualitatif*. Bali: Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran UNIVERSITAS UDAYANA, 2016.
- Konaniah, Albert. “Sekolah Teologi Dan Gerakan Penginjilan.” *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 3, no. 2 (October 2002): 217–23.
<https://doi.org/10.36421/veritas.v3i2.94>.
- Kristiawan, Muhammad. “TELAAH REVOLUSI MENTAL DAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBENTUKAN SUMBER DAYA MANUSIA INDONESIA YANG PANDAI DAN BERAKHLAK MULIA.” *Ta’dib* 18, no. 1 (October 2016): 13.
<https://doi.org/10.31958/jt.v18i1.274>
- Lian, Bukman. “Revolusi Industri 4.0 Dan Disrupsi, Tantangan Dan Ancaman Bagi Perguruan Tinggi.” In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*, 40–45. Palembang: Universitas PGRI Palembang, 2019.
- Macarau, Kalis Stevanus; Vivilia Vivone Vriska. “Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Terhadap Pembentukan Karakter Remaja Di Era 4.0.” *JURNAL DINAMIKA PENDIDIKAN* 14, no. 2 (2021): 117–30.
<https://doi.org/hhttps://doi.org/10.51212/jdp.v14i2.56>.
- Nainggolan, John M. *Menjadi Guru Agama Kristen: Suatu Upaya Peningkatan Mutu Dan Kualitas Profesi Keguruan*. Bandung: Generasi Info Media, 2007.
- Nata, H. Abuddin. “REVITALISASI PENDIDIKAN KARAKTER UNTUK MENCETAK GENERASI UNGGUL.” *Seminar Nasional Yang Diselenggarakan Program Pacasarjana Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Kendari*. July 2012.
- Panggabean, Justice Zeni Zari. “Pendekatan Praksis-Teologis Dalam Fondasi Pendidikan Kristiani.” *Kurios* 4, no. 2 (October 2018): 167.
<https://doi.org/10.30995/kur.v4i2.81>
- Prijanto, Jossapat Hendra. “Panggilan Sebagai Guru Kristen Wujud Amanat Agung Yesus Kristus Dalam Penanaman Nilai Alkitabiah Pada Era Digital [A Christian Teacher’s Calling in Response to Jesus Christ’s Great Commission in Instilling Biblical Values in a Digital Era].” *Polyglot: Jurnal Ilmiah* 13, no. 2 (August 2017): 13.
<https://doi.org/10.19166/pji.v13i2.325>.
- Purwoto, Paulus, Asih Rachmani Endang Sumiwi, Alfons Renaldo Tampenawas, and Joseph Christ Santo. “Aktualisasi Amanat Agung Di Era Masyarakat 5.0.” *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 1 (October 2021): 315–32.
<https://doi.org/10.30648/dun.v6i1.640>.
- Sairin, Weinata. *Identitas Dan Ciri Khas Pendidikan Kristen Di Indonesia Antara Konseptual Dan Operasional*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Sidjabat, B. Samuel. *Strategi Pendidikan Kristen: Suatu Kajian Teologis-*

- Filosofis*. Yogyakarta: Andi Offset, 1995.
- Sidjabat, B.S. *Menjadi Guru Profesional : Sebuah Perspektif Kristiani*. Yogyakarta: Andi Offset, 2000.
- Stevanus, Kalis. “Karya Kristus Sebagai Dasar Penginjilan Di Dunia Non-Kristen.” *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika* 3, no. 1 (June 2020): 1–19. <https://doi.org/10.34081/fidei.v3i1.119>.
- . “Rekonstruksi Paradigma Dan Implementasi Misi Gereja Di Indonesia Masa Kini.” *Jurnal EFATA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 7, no. 2 (2021): 105–15.
- . “Relevansi Supremasi Kristus Bagi Pemberitaan Injil Di Indonesia: Eksegesis Injil Yohanes 14:6.” *KAMASEAN: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 1 (2021): 32–46.
- . “Tujuh Kebajikan Utama Untuk Membangun Karakter Kristiani Anak.” *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 1, no. 1 (2018): 79–95. <https://doi.org/10.34307/b.v1i1.21>.
- Stevanus, Kalis, and Yunianto Yunianto. “Misi Gereja Dalam Realitas Sosial Indonesia Masa Kini.” *HARVESTER: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen* 6, no. 1 (June 2021): 55–67. <https://doi.org/10.52104/harvester.v6i1.61>.
- Sumiyatiningsih, Dien. *Mengajar Dengan Kreatif Dan Menarik: Buku Pegangan Untuk Mengajar Pendidikan Agama Kristen*. Yogyakarta: Andi Offset, 2007.
- Tanduklangi, Rinaldus. “Analisis Tentang Tujuan Pendidikan Agama Kristen (PAK) Dalam Matius 28:19-20.” *PEADA': Jurnal Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (June 2020): 47–58. <https://doi.org/10.34307/peada.v1i1.14>.
- Theffidy, Shintya Gugah Asih. “Pendidikan Era Revolusi Industri 4.0 Di Tengah Covid-19,” March 2020.
- Zaluchu, Sonny Eli. “Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan [Research Methods in Religious Scientific Journal Manuscripts].” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (March 25, 2021): 249–66. <https://doi.org/10.38189/jtbh.v3i2.93>.